

Analisis Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Tapin

(Analysis of the influence of Competency, Independence, and Motivation on Audit Quality of the Tapin Regency Inspectorate)

Melania¹, Abdul Kadir², Rifqi Amrulloh³, Fredy Jayen⁴, Riza Puspa Dewi⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

Abstrak: Pegawai yang produktif akan berdampak pada efektivitas kinerja yang akan menjadi nilai tambah bagi Inspektorat. Pentingnya kompetensi, independensi, dan motivasi yang tinggi yang harus dimiliki oleh auditor sangat berdampak pada peningkatan efektivitas kinerja pegawai Inspektorat Kabupaten Tapin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui adanyapengaruh secara parsial kompetensi independensi dan motivasi terhadap terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin, pengaruh secara simultan kompetensi independensi dan motivasi terhadap terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin, dan pengaruh paling dominan kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin. Penelitian ini adalah penelitian Kolerasi dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik total sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah Seluruh Pegawai Inspektorat Kabupaten Tapin berjumlah 40 orang. Teknik Pengumpulan data menggunakan Angket, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi linier berganda, dan Uji Hipotesis dengan bantuan komputer program *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)* versi 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin, pengaruh yang signifikan secara simultan Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dan pengaruh yang signifikan secara dominan Independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

Kata Kunci: kompetensi, independensi, motivasi, kualitas audit

Abstract: Productive employees will have an impact on performance effectiveness which will be an added value for the Inspectorate. The importance of competence, independence, and high motivation that must be possessed by auditors has an impact on increasing the effectiveness of the performance of the Tapin Regency Inspectorate's employees. This study aims to analyze and determine the partial influence of independence and motivational competence on the audit quality of the Tapin District Inspectorate, the simultaneous influence of independence competence and motivation on the audit quality of the Tapin District Inspectorate and the most dominant influence of competence, independence, and motivation on the audit quality of the Inspectorate. Tapin District. This research is correlation research with quantitative approach with total sampling technique. The subjects in this study were all 40 employees of the Tapin Regency Inspectorate. Data collection techniques using questionnaires, observation, and documentation. The types of data analysis used in this research are Instrument Test, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis, and Hypothetical Test with the help of the *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)* version 23.0 computer program. The results showed that there was a partially significant effect of Competence, Independence, and Motivation on the audit quality of the Tapin Regency Inspectorate, a simultaneous significant influence of Competence, Independence, and Motivation on the audit quality of the Tapin Regency Inspectorate and a dominantly significant influence of Independence on the audit quality of the Regency Inspectorate Tapin.

Keywords: competence, independence, motivation, audit quality

Alamat korespondensi:

Abd Kadir, e-mail: audahkadir63@gmail.com. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Pencapaian dan harapan pemerintah terhadap akuntabilitas pada sektor publik agar terlaksananya good governance semakin tinggi khususnya di Indonesia. Hal ini sangatlah wajar, karena banyaknya penelitian yang

jelaskan bahwa buruknya sektor ekonomi di Indonesia disebabkan pelaksanaan yang buruk / bad governance dan dibarengi pada menurunnya birokrasi.

Good governance yang diterapkan oleh Indonesia berawal pada

era reformasi dimana pada era tersebut telah terjadi perombakan pada sistem pemerintahan sehingga menuntut proses demokrasi yang bersih, maka good governance sebuah tujuan yang nyata dalam penyelenggaraan pemerintahan. Akan tetapi setelah berjalannya pelaksanaan good governance di Indonesia tidaklah semulus yang terlihat, banyaknya kecurangan dan kebocoran dalam pengelolaan anggaran dan akuntansi yang merupakan dua hal utama dalam good governance.

Berdasarkan pemahaman Mardiasmo (2005) terdapat tiga aspek penting yang dibutuhkan untuk melaksanakan good governance, yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Dapat dijelaskan mengenai tiga aspek tersebut yang pertama pengawasan adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak yang berada di luar eksekutif, yaitu DPRD dan masyarakat. Kemudian pada pengendalian atau control adalah prosedur yang dilakukan oleh eksekutif agar menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan atau audit adalah aktivitas yang dilaksanakan yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk mengawasi hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan COSO (2013) dalam jurnalnya Suginam (2017) menjabarkan bahwa pengendalian internal terdiri 5 aspek penting yaitu Lingkungan Pengendalian atau *Control Environment*, Pengendalian atau *Control Assesment*, Aktivitas Pengendalian atau *Control Activities*, Informasi dan Komunikasi atau *Information and Communication*, dan Pemantauan atau *Monitoring* yang pengamatannya dikelola oleh *Audit Internal* dengan baik, yakni salah

satunya dengan pemberian hukuman dan perbaikan prosedur kerja dan aturan kebijakan yang merupakan bagian dari tahapan kemajuan mendatang. Salah satu yang melaksanakan pemeriksaan atau audit adalah pemerintah daerah yaitu Inspektorat Daerah. Berdasarkan Falah (2005) menjelaskan bahwa Inspektorat Daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya Inspektorat sama dengan auditor internal. Mardiasmo (2005) menjelaskan bahwa audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi.

Menurut De Angelo dalam Kurnia, dkk. (2014) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, melaporkan pelanggaran klien merupakan sikap independensi yang harus dimiliki seorang auditor. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan;

kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007 menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Kabupaten Tapin mempunyai kewenangan sebagai berikut: pertama, pelaksanaan pemeriksaan terhadap tugas Pemerintah Daerah yang meliputi bidang pemerintahan dan pembangunan, ekonomi, keuangan dan aset, serta bidang khusus; kedua, pengujian dan penilaian atas kebenaran laporan berkala atau sewaktu-waktu dari setiap unit/satuan kerja; ketiga, pembinaan tenaga fungsional pengawasan di lingkungan Inspektorat Kabupaten; dan keempat, penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas Inspektorat Kabupaten. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang kode etik APIP. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo 2005).

Kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi (SFAC, 2000 dalam Annisa, 2012).

Menurut Khairunita (2020) Banyak faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi kualitas audit auditor, diantaranya independensi, kompetensi auditor, respon terhadap klien, kecermatan dan keseksamaan profesional, pemahaman sistem akuntansi klien, pemahaman terhadap sistem pengendalian intern serta sikap skeptisme auditor dan lingkungan pengendalian. Demikian, standar audit merupakan ukuran mutu pekerjaan audit yang ditetapkan oleh organisasi profesi audit, yang merupakan persyaratan minimum yang harus dicapai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Standar audit diperlukan agar pelaksanaan audit intern berkualitas dan untuk menjaga mutu pekerjaan auditor. Mutu audit perlu dijaga supaya profesi auditor tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat. Untuk meyakinkan pembaca laporan audit, maka auditor harus mencantumkan dalam laporannya bahwa auditnya telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Kompetensi sangat berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Khairunita (2020).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Syamsul Bachri (2020) menjelaskan bahwa Kompetensi dan Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektifitas kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten Bulukumba.

Sikap independensi adalah faktor yang sangat penting dalam audit. Faktor lain yang tidak kalah penting, yakni independensi dari auditor. Christiawan (2003: 86) menyatakan independensi merupakan suatu tindakan baik sikap perbuatan atau mental auditor sepanjang pelaksanaan audit,

dimana seorang auditor harus bisa memposisikan dirinya untuk tidak memihak oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil auditnya. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai adalah motivasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Omollo (2015), penyebab kinerja pegawai yang rendah adalah motivasi yang disebabkan oleh penyimpangan oleh pegawai, tingginya biaya perekrutan, pelatihan, meningkatnya persaingan, peningkatan regulasi oleh pemerintah serta adanya perasaan hilangnya motivasi dan terlalu banyak bekerja. Menurut Mills dalam Hanjani (2014) motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis. Motivasi juga timbul karena yakin bahwa auditor bisa melakukan audit.

Berdasarkan hasil observasi sementara dapat dijabarkan bahwa hasil kinerja pengawasan belum menjadi pertimbangan kebijakan pimpinan, masih tingginya jumlah temuan hasil pemeriksaan dan auditee masih ada yang kurang responsif terhadap laporan hasil pengawasan Inspektorat. Dari permasalahan tersebut untuk dapat meningkatkan kualitas audit internal dan tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga tidak ada lagi keraguan masyarakat yang dengan harapan bahwa pengawasan dan pengelolaan keuangan lebih transparan dan akuntabel, dan pada akhirnya mewujudkan *clean governance* dan *good governance*, serta dapat mempertahankan hasil opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), maka

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) masih perlu melakukan perbaikan, peningkatan, dan penguatan peran sebagai pengawas, pemeriksa, dan pemberi peringatan dini terhadap sistem pengendalian intern dan tata kelola keuangan pemerintah daerah yang handal.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan pertanyaan dalam penelitian ini

1. Apakah kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin?
2. Apakah kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin?
3. Manakah kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh dominan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin?

Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit. "Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut", Arens, et al. (2014 : 4).

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Selain itu, pengalaman yang banyak

akan membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi dalam melakukan audit.

Adapun tujuan standar audit adalah untuk: (a) menetapkan prinsip-prinsip dasar yang merepresentasikan praktik-praktik audit intern yang seharusnya, (b) menyediakan kerangka kerja pelaksanaan dan peningkatan kegiatan audit intern yang memiliki nilai tambah, (c) menetapkan dasar-dasar pengukuran kinerja audit intern, (d) mempercepat perbaikan kegiatan operasi dan proses organisasi (APIP), (e) menilai, mengarahkan, dan mendorong auditor untuk mencapai tujuan audit intern, (f) menjadi pedoman dalam penugasan audit intern, dan (g) menjadi dasar penilaian keberhasilan penugasan audit intern.

Pengertian kompetensi oleh Spencer yang dikutip oleh Moeheriono (2014:5) adalah sebagai karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan. Menurut Spencer ini, kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan. Tuntutan untuk menjadikan suatu organisasi *ramping* mengharuskan kita untuk mencari karyawan yang dapat dikembangkan secara terarah untuk menutupi kesenjangan dalam keterampilannya, sehingga mampu untuk dimobilisasikan secara vertikal maupun horizontal.

Indikator Kompetensi

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:2) bahwa Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah

bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Adapun indikatornya yaitu :

a. Kemampuan

Kemampuan seorang auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan biasanya terjadi antara lain melalui penyajian informasi (laporan) yang tidak berkualitas, yakni tidak relevan, tidak valid, tidak akurat, tidak tepat waktu, maupun tidak menyeluruh. SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

b. Keahlian

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain, keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan komputer (minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*). Serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

c. Pengalaman

Knoers dalam Asih (2014:12) menyatakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengertian pengalaman auditor menurut Mulyadi (2012:24) menyatakan bahwa “pengalaman auditor merupakan

akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian dimasa yang lalu.

Kompetensi auditor adalah seorang auditor yang memiliki keahlian, pengetahuan dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dimodifikasi Effendy (2010), yaitu

1. Penguasaan standar akuntansi dan auditing
2. Wawasan tentang pemerintahan
3. Peningkatan keahlian

Menurut Mayangsari (2010) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal pendeteksian kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Pengalaman salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Independensi Auditor

Independensi dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa seorang auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai

laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Kata independensi merupakan terjemahan dari kata *“independence”* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *“independence”* yang artinya “dalam keadaan independen”. Adapun entri kata *“independent”* bermakna “tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain.

Independensi menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemukan kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen auditor.

Ahson dan Asokan dalam Kurnia, dkk., (2014) menyatakan bahwa independensi yang dirasakan auditor sangat penting untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap profesi audit. Tekanan independensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melawan tekanan dan mempertahankan sikap tidak memihak, ketika menghadapi tekanan. Penelitian yang dilakukan Alim, dkk. (2007) juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, independensi yang terlihat dari ukuran lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit dapat mempengaruhi kualitas audit.

Indikator Independensi

Menurut Messier, et al. (2005), independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor. Menurut Khairunita (2020) Independensi adalah penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Independen berarti bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dimodifikasi Effendy (2010), yaitu Gangguan pribadi dan Gangguan ekstern.

a. Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi pemeriksanya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensi.

b. Gangguan eksternal adalah gangguan ekstern bagi organisasi auditor yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan obyektif.

Gangguan eksternal terhadap pemeriksaan dapat meliputi pembatasan lingkup, pembatasan akses terhadap catatan, personel, dan properti, serta pembatasan sumber daya, seperti pendanaan yang dapat mempengaruhi auditor selama proses pemeriksaan.

Berdasarkan Annisa Agelina (2016: 1451) menjelaskan bahwa gangguan ekstern pelaksanaan suatu pemeriksaan dapat dipengaruhi dari campur tangan

atau pengaruh pihak ekstern: yang membatasi pemeriksaan, terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan, terhadap penugasan, terhadap pembatasan sumber daya yang disediakan organisasi pemeriksa, terhadap ancaman penggantian petugas pemeriksa dan ketidaksetujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, dan terhadap pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, serta adanya wewenang untuk menolak atau mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi suatu laporan hasil pemeriksaan.

Motivasi Auditor

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Menurut Terry dalam Hanjani (2014) Motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam mendorong seorang untuk bertindak. Motivasi Auditor dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit. Efendy (2010) dalam Hidayat (2014), yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Purwanto (2007), motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Beberapa faktor motivasi yang dipertimbangkan auditor dalam bekerja menurut Tan (2000) (dalam Ditia Ayu Karnisa, 2015) adalah adanya variasi tugas dan aktivitas, fee audit, peningkatan status, adanya penghargaan yang akan diberikan dan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja. Kualitas audit akan

tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan motivasi auditor karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Indikator Motivasi

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pepaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dimodifikasi Effendy (2010) yaitu : Tingkat Aspirasi Urgensi Audit yang berkualitas , Ketangguhan, Keuletan, dan Konsistensi.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Kualitas Audit

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran,

berarti makin tinggi efektivitasnya. Sementara itu, Efektivitas kinerja merupakan suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Apabila dicermati bahwa Efektivitas kinerja pada suatu organisasi baik swasta maupun pemerintah, maka sasarannya tertuju pada proses pelaksanaan dan tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh para pegawai itu sendiri. Kegiatan yang dimaksud adalah usaha yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi organisasi tersebut. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficien*) merupakan istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Pada prinsipnya efektivitas individu para anggotanya didalam melaksanakan tugas sesuai dengan kedudukan dan peran mereka masing-masing dalam organisasi tersebut, menurut Syamsul Bachri (2020).

Menurut Riadi (2020) bahwa Efektivitas kinerja adalah suatu ukuran dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi, tugas, program atau misi dari suatu organisasi atau perusahaan sesuai dengan target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa definisi tentang efektivitas kerja, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kerja merupakan sikap atau kondisi umum seseorang yang positif terhadap kehidupan organisasionalnya, maka jelaslah bahwa setiap pemimpin perlu mengambil berbagai langkah agar semakin banyak (apabila mungkin semua) bawahannya merasa puas dan selalu bersemangat dalam bekerja, yang pada saatnya nanti akan mencapai tingkat efektivitas kinerja pegawai yang bersangkutan sesuai yang diharapkan. Untuk dapat melakukan dengan cepat dan tepat, diperlukan pemahaman tehnik dan cara yang dapat digunakan

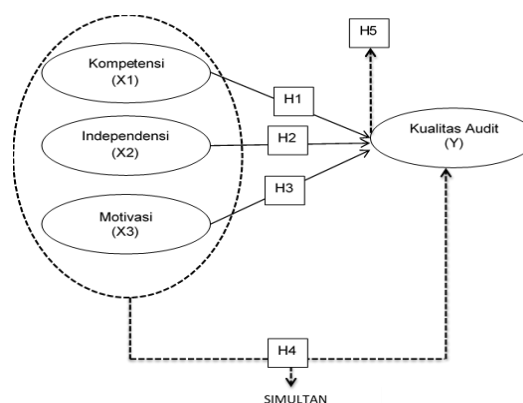
mengukur tingkat efektivitas kinerja para pegawai tersebut.

Indikator Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Terbagi 2 dalam indikator yaitu kesesuaian interval pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit, menurut Khairunita (2020).

Menurut Relly (2011: 119) menjelaskan bahwa efektivitas yang diartikan sebagai keberhasilan melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan Efektivitas kinerja pegawai berhasil dilakukan dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh kompetensi. Tugas pegawai dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan pemberitahuan (komunikasi) tentang pendelegasian tugas/tanggung jawab serta adanya evaluasi kerja dari pimpinan.

De Angelo (1981) dalam Nizarul, dkk. (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Laporan audit dikatakan berkualitas apabila laporan tersebut mengungkapkan temuan masalah, pengakuan keberhasilan, rekomendasi dan penjelasan hasil pemeriksaan secara maksimal. Berdasarkan penelitian yang diadopsi dari Harhinto (2004) dimodifikasi Efendy (2010), maka kualitas audit ditunjukkan dengan menggunakan indikator, yaitu : Kualitas proses audit, Kualitas hasil audit dan Tindak lanjut hasil audit.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1: Terdapat pengaruh secara parsial Kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

H2: Terdapat pengaruh secara parsial Independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

H3: Terdapat pengaruh secara parsial Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

H4: Terdapat pengaruh secara simultan Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

H5: Terdapat pengaruh secara dominan variabel independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari variabel Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin. Populasi pada penelitian adalah pegawai Inspektorat Kabupaten Tapin yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah sampel jenuh, yang artinya menggunakan seluruh populasi menjadi sampel, yaitu sebanyak sebanyak 40

pegawai. Data dianalisis dengan Regresi Linier Berganda, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin: $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

Definisi Operasional variabel penelitian

1. Variabel bebas (X1) Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya, dengan indikator Kemampuan (X1.1), Keahlian pendidikan dan pelatihan, (X1.2), Berpengalaman (X1.3).

2. Variabel bebas (X2) Independensi

Independensi adalah penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit, dengan indikator Gangguan pribadi (X2.1), Gangguan ekstern (X2.2).

3. Variabel bebas (X3) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas, dengan indikator Tingkat Aspirasi Urgensi Audit yang berkualitas (X3.1),

Ketangguhan (X3.2), Keuletan (X3.3), Konsistensi (X3.4).

4. Variabel terikat (Y) Kualitas Audit

Laporan audit dikatakan berkualitas apabila laporan tersebut mengungkapkan temuan masalah, pengakuan keberhasilan, rekomendasi, dan penjelasan hasil pemeriksaan secara maksimal, dengan indikator Kualitas proses audit (Y1), Kualitas hasil audit (Y2), Tindak lanjut hasil audit (Y3).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi linier berganda

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan Regresi $Y = -0,440 + 0,419 (x_1) + 0,990 (x_2) + 0,922 (x_3) + e$

a. Konstanta sebesar -0,440 artinya jika variabel a nilainya 0, maka Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Kabupaten Tapin turun. Nilai konstanta negatif artinya menunjukkan nilai negatif variabel independen (bebas), yaitu (X₁) Kompetensi, (X₂) Independensi, dan (X₃) Motivasi.

b. Koefisien regresi variabel Kompetensi (X₁) sebesar 0,419 artinya jika Kompetensi (X₁) mengalami kenaikan, maka Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Kabupaten Tapin mengalami kenaikan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Kompetensi (X₁).

Tabel 1.
Regresi Linier Berganda Coefficients^a
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,440	,837		-4,267	,000		
Kompetensi	,419	,203	,270	2,071	,046	,982	1,018
Independensi	,990	,249	,615	3,978	,000	,700	1,429
Motivasi	,922	,241	,592	3,827	,000	,697	1,435

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output Statistik (2022)

c. Koefisien regresi variabel Independensi (X2) sebesar 0,990 artinya jika Independensi (X2) mengalami kenaikan, maka Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Kabupaten Tapin mengalami kenaikan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Independensi (X2).

d. Koefisien regresi variabel Motivasi (X3) sebesar 0,922 artinya jika Motivasi (X3) mengalami kenaikan, maka Kualitas Audit (Y) di Inspektorat Kabupaten Tapin mengalami kenaikan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Motivasi (X3).

Uji Hipotesis

Uji Parsial

Hasil uji pengaruh variabel (X1) Kompetensi, (X2) Independensi, dan (X3) Motivasi terhadap variabel terikat, yaitu (Y) Kualitas Audit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Variabel	t	Sig.
Kompetensi	2.071	0.046
Independensi	3.978	0.000
Motivasi	3.827	0.000

Sumber: Output Statistik (2022)

1. Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.071 dengan nilai Sig. 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel 2.028 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Demikian Ha diterima dan Ho ditolak.

Artinya variabel kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dinyatakan diterima. Nilai t-hitung sebesar 2.071 > nilai t-tabel 2.028.

2. Pengaruh Independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,978 dengan nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel 2.028 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Demikian Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya variabel Independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dinyatakan diterima.

3. Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t-hitung sebesar 3.827 dengan nilai Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel 2.028 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Demikian Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya variabel motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dinyatakan diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji pengaruh simultan variabel (X1) Kompetensi, (X2) Independensi, dan (X3) Motivasi terhadap variabel (Y) Kualitas Audit.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	171,667	3	57,222	7,962	,000 ^b
Residual	258,733	36	7,187		
Total	430,400	39			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi, Independensi

Sumber: Output Statistik (2022)

Hasil analisis Tabel 3 menunjukkan $F\text{-hitung} (7,962) > F\text{-tabel} (2,86)$ atau $(\text{Sig.} = 0,000 < 0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti bahwa Kompetensi, Independensi, dan Motivasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten Tapin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis “Ada pengaruh secara simultan antara kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin” dinyatakan diterima.

Uji Dominan

Pembuktian variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen Kepuasan Kerja dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai Standardized Coefficients Beta atau nilai $t\text{-hitung}$ dari variabel (X_1) Kompetensi, (X_2) Independensi, dan (X_3) Motivasi terhadap variabel terikat, yaitu (Y) Kualitas Audit.

Tabel 4.
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Peringkat	Variabel	Koefisien Beta
1	X_2	0,615
2	X_3	0,592
3	X_1	0,270

Sumber: Data primer yang diolah 2022

Tabel 4 menjelaskan bahwa (X_2) Independensi dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,615 dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 3,978 memiliki nilai paling besar dibandingkan dengan (X_1) Kompetensi dan (X_3) Motivasi. Dengan demikian variabel Independensi adalah berpengaruh dominan terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis 3 “Variabel Independensi berpengaruh dominan terhadap kualitas audit” dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten

Tapin, hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang positif kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dilihat dari nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 2.071 $>$ nilai $t\text{-tabel}$ 2.028 dengan Sig. 0.0046 $<$ 0.05, maka dikategorikan memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah (2018) menemukan kompetensi dan motivasi mempengaruhi kinerja pegawai Inspektorat. Menjelaskan bahwa Kompetensi yang tinggi dapat meningkatkan kinerja pegawai. Kompetensi dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan dalam rangka mendukung pekerjaan yang dilaksanakan.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik, maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah, maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah berbuat kesalahan. Berdasarkan penelitian Safrizal, dkk. (2020) pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor adalah sebesar 69,7 %, yang sisanya sebesar 30,3 % dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti, maka terdapat pengaruh yang positif kombinasi terhadap kualitas audit pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian. Demikian dapat disimpulkan bahwa pentingnya peningkatan kualitas kompetensi baik pada pelatihan-pelatihan yang diikuti

terhadap kinerja auditor untuk meningkatkan hasil yang maksimal dan memuaskan, maka terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

Pengaruh Independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin, hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang positif Independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dilihat dari t-hitung sebesar $3,978 >$ nilai t-tabel 2.028. Adanya sikap independensi pada setiap auditor sangatlah penting dimiliki karena dengan pendirian yang kuat akan menghasilkan kinerja memuaskan. Selain itu pendapat Ummi (2010) Independensi, berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sari, dkk. (2014) menjelaskan hasil penelitian dari variabel Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Padang.

Adapun penjelasan dari Saputra (2012) bahwa Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain secara intelektual, jujur, dan objektif dalam mempertimbangkan fakta dan opininya. Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Selain itu independensi auditor juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor Inspektorat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Yuli Pitaloka (2016) menjelaskan hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa kompetensi dan Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kompetensi dan independensi, maka kualitas audit semakin meningkat.

Adapun penelitian yang dilakukan Zezen, dkk. (2022) menjelaskan hasil penelitian mendapati bahwa pengalaman kerja, independensi, integritas dan kompetensi secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Adapun sejalan dengan penelitian Agnes Nur, dkk. (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Tangerang Selatan. Maka secara garis besar seorang auditor yang memegang independensi dalam menjalankan auditnya, maka sulit dipengaruhi sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan berkualitas serta bebas dari kecurangan. Demikian hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif independensi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin, hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang positif motivasi terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin dengan hasil t-hitung $3.827 >$ t-tabel 2.028. Menjelaskan bahwa ada dampak yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas audit dengan motivasi pegawai Inspektorat. Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan juga ketekunan

seseorang untuk mencapai tujuannya. Hal ini Sejalan dengan penelitian Siti Nur Reskiyawati Said (2019) memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Dinyatakan bahwa setiap auditor memahami tujuan yang akan dicapainya, maka akan mempengaruhi pula dengan perilakunya dan motivasi akan mempengaruhi secara baik akan kinerja auditor.

Menurut Samsuddin (2010:281) mengemukakan bahwa motivasi adalah proses yang mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja, agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Seirama dengan penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Jatmiko (2014), Permana (2016), serta Marita dan Gultom (2018), menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja atau kualitas auditor. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap auditor akan melakukan perilaku yang sungguh-sungguh apabila tujuan yang diharapkan jelas dengan pencapaian baik, sehingga terjadi peningkatan kinerja pegawai Inspektorat pada laporan kualitas audit. Maka terdapat pengaruh yang besar adanya motivasi terhadap kualitas audit di Inspektorat kabupaten Tapin.

Pengaruh secara simultan kompetensi, independensi dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin (Uji F). Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan motivasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Yaumi (2021) menunjukkan bahwa bahwa kompetensi, independensi, dan integritas berpengaruh terhadap kualitas

audit dalam pengawasan keuangan daerah. Adapun dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh putri Fitrika Imansari (2015) bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi uji-F sebesar 0.000.

Menjelaskan bahwa kinerja auditor menurut Mulyadi (2008) adalah akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan (examination) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntan yang berlaku umum dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan dan dalam melaksanakannya auditor harus mematuhi kode etik Akuntan Publik Indonesia dan Standar Auditing.

Kualitas audit meningkat dengan adanya tiga aspek, yaitu kompetensi, independensi dan motivasi yang tinggi pada setiap pegawai Inspektorat kabupaten Tapin. Dengan kata lain bahwa orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Auditor harus melakukan pelatihan teknis yang cukup agar memiliki keterampilan tersebut. Adapun pentingnya sikap mental independen sama pentingnya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sehingga salah satu sikap yang harus ada pada setiap auditor yang sangat mempengaruhi

kepribadian pada diri seseorang ataupun lingkungan sekitar.

Selain kedua aspek diatas adapun hal penting yang ada pada auditor adalah motivasi atau dapat diartikan dorongan atau kemauan seorang dalam bekerja keras guna mencapai tujuan yang diharapkan, menurut Mangkunegara (2014) motivasi, yaitu produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh "virus mental" yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasi yang maksimal. Virus mental yang dimaksud terdiri dari tiga dorongan kebutuhan, yaitu; 1).Kebutuhan untuk berprestasi, merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempatan dalam diri seseorang, 2).Kebutuhan berafiliasi, merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, 3). Kebutuhan kekuatan, merupakan kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi situasi orang lain agar menjadi dominan atau pengontrol. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Taufiq Efendy (2010) terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit pada aparat Inspektorat daerah kota Gorontalo. Maka berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan bahwa kualitas audit akan semakin baik dengan adanya kompetensi, independensi, dan motivasi pada setiap individu auditor. Kualitas kinerja pun akan membaik seiring dengan pola kerja yang sehat dan tepat.

Pengaruh secara dominan kompetensi, independensi, dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin. Variabel Independensi berpengaruh dominan terhadap kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Tapin, dijelaskan dengan hasil nilai Koefisien Beta sebesar 0,615 lebih besar dari pada

variabel kompetensi dan motivasi. Auditor yang memegang independensi dalam menjalankan auditnya, maka sulit dipegaruhi oleh orang lain sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan berkualitas serta bebas dari kecurangan.

Pegawai akan lebih menguasai kinerjanya apabila memiliki independensi yang baik, maka Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Hal ini mengharuskan auditor tidak boleh berpihak dengan siapapun dan dapat menghadapi tekanan apa pun dari klien, sehingga auditor harus memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan audit.

Kedua variabel lain yaitu kompetensi dan motivasi memiliki peran yang baik dalam kemajuan kualitas audit akan tetapi kadar peningkatan yang lebih tinggi di Inspektorat Kabupaten Tapin adalah independensi, sebab menurut Elfarina (2007) Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen, maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien, maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal.

Hal ini seiring dengan penelitian Awaluddin (2017) yang sejalan dengan penelitian Arifah (2012)

tentang pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor mendapatkan hasil dimana independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Maka hal ini dapat terwujud apabila setiap seorang auditor memiliki independensi yang tinggi, pemahaman good governance yang baik, dan self efficacy yang tinggi untuk meningkatkan kinerja dari seorang auditor tersebut. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Independensi memiliki nilai yang dominan pada pegawai Inspektorat kabupaten Tapin guna meningkatkan kinerja Auditor dan diimbangi dengan adanya kompetensi dan motivasi yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten Tapin, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Kompetensi, Independensi, dan Motivasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.
2. Kompetensi, Independensi, dan Motivasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.
3. Independensi berpengaruh signifikan secara dominan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten Tapin.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Perdany dan Sri Suranta. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK RI, *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret.

Awaluddin, M. (2017). Pengaruh Kepribadian Entrepreneurship

Islam dan Akses Informasi Terhadap startegi Bisnis dan Kinerja Bisnis Usaha kecil di Kota Makassar, *Jurnal Iqtisaduna*, 79-97.

- Christiawan, Yulius Jogi. (2003). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92.
- Efendy, Muh. Taufiq. (2010). “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)”. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elfarina, E.C. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Evia, Zezen, dkk. (2022). Pengalaman kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi, dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, Vol.2 No.2 Jan 2022, hal. 141-149 e-ISSN: 2745-4711.
- Hanjani, Andreani. (2014). Pengaruh Etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor, terhadap kualitas audit (studi empiris pada auditor KAP di Semarang). Vol. 3, No. 2. Tahun 2014. Halaman 1-9. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>. ISSN (Online): 2337-3806.
- Hidayat, Ridho., dkk. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, etika, integritas, dan motivasi terhadap

- kualitas audit (studi empiris pada auditor BPKP Provinsi Riau). *JOM FEKON* Vol. 1 No. 2, Oktober 2014.
- I Gusti Ngurah Agung Suaryani. (2018). Pengaruh konflik peran, kompetensi, dan motivasi pegawai terhadap kinerja pegawai Inspektorat kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 11 No. 1, Februari 2018.
- Indrawijaya, A.I. (2010). Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Karnia, Nolanda, & Haryanto. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Tesis. Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Khairunita. (2020). Pengaruh Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit APIP dengan Independensi sebagai Variabel Moderating (Studi pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara), *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, Vol. 11, No. 2.
- Kriyantono, Rachmat. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, Winda. dkk. (2014). Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. *e-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Universitas Trisakti. Vol. 1 No. 2. September 2014. Hal 49-67.
- M. Ngalim Purwanto. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A.S. (2003). Panduan Studi Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mangkunegara. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moehariono. (2012). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Marita, dan Gultom, Yossy Purnama Sari. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, volume III Nomor 1.
- Martoyo, Susilo. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Muchlisin Riadi. (2020). Efektivitas kinerja (pengertian, indikator, kriteria, aspek dan faktor yang mempengaruhi). Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com> pada hari Senin, 04 Juli 2020, jam 12.30 WITA.
- Mulyadi. (2008). Sistem Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Nur S. Putri, Agnes, dkk. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas terhadap Kualitas Audit. Prosiding Webinar “Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19” Program Studi Sarjana Akuntansi.
- Omollo, Akinyi Pamela. (2015). Effect of Motivation on Employee Performance of Commercial Bank in Kenya: A Case Study of Kenya Commercial Bank in Migori County. *Intenational Journal of Resource Studies*. 5 (2), pp: 87-103.

- Peraturan tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, Nomor: PER-01/AAIPI/DPN/2021.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Jakarta.
- Pitaloka, Yuli. (2016). Integritas Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit. ISSN:2302-855. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol.16 No.2. Agustus 2016:1574-1603.
- Putri Fitrika Imansari, dkk. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Robbins S.P. dan Judge. (2008). Perilaku Organisasi. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Samsudin, Sadili. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanusi. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, Agus. dkk. (2012). Membangun Aplikasi E-Library untuk Panduan Skripsi. Jawa Barat: CV. ASFA Solution.
- Sari, Mutiara. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada kantor Akuntan Publik di Kota Padang.
- Sri Yaumi. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi dan integritas terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan daerah. *Jurnal Ekbis Analisis, Prediksi, dan Informasi*, Volume 22 No 1.
- Suginam. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Riset & Jurnal Akuntansi* e –ISSN: 2548 –9224 Volume 1 Nomor 1, Februari 2017. p –ISSN: 2548 – 7507.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabeta.
- Umi, Masruroh. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit. (Makalah). Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Yuniarsih, Suwanto, dan Tjutju. (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian). Bandung:Alfabeta.